

# OPTIMALISASI PENGELOLAAN WAKAF PRODUKTIF MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN WAKAF BAGI NAZHIR MASJID ALAUDDIN DI DESA LAMIDUR

**Lukman Hakim Siregar\***

Program Studi Akuntansi , Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Dharmawangsa  
Email : [lukman.fe@dharmawangsa.ac.id](mailto:lukman.fe@dharmawangsa.ac.id)

**Budi Antoro**

Program Studi Manajemen , Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Dharmawangsa  
Email : [budiantoro@dharmawangsa.ac.id](mailto:budiantoro@dharmawangsa.ac.id)

**Zulkifli Thaib**

Program Studi Manajemen , Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Dharmawangsa  
Email : [zulkiflitaib55@gmail.com](mailto:zulkiflitaib55@gmail.com)

**Muhammad Reza Septriawan**

Program Studi Akuntansi , Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Dharmawangsa  
Email : [r3z4@dharmawangsa.ac.id](mailto:r3z4@dharmawangsa.ac.id)

*\*Lukman Hakim Siregar*

Received: 19 Agustus 2024 | Revised: 02 September 20240 | Published: 31 Oktober 2024

## Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam mengelola wakaf produktif di Desa Lamidur, Kabupaten Simalungun. Pelatihan dilaksanakan pada 16 September 2024 dengan pendekatan partisipatif yang mencakup sosialisasi, penyuluhan, dan praktik langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep dan pengelolaan wakaf, dengan tingkat kepuasan mencapai 90%. Peserta menunjukkan antusiasme dalam sesi tanya jawab dan berhasil menyusun rencana pengelolaan aset wakaf yang realistis dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan wakaf yang lebih efektif. Monitoring lanjutan akan dilakukan untuk memastikan penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam pengelolaan wakaf di masa depan.

**Kata kunci:** Optimalisasi, Wakaf Produktif, Manajemen Wakaf,

## Abstract

*This community service activity aims to enhance the capacity of the Badan Kemakmuran Masjid (BKM) administrators in managing productive waqf in Lamidur Village, Simalungun Regency. The training was conducted on September 16, 2024, using a participatory approach that included socialization, counseling, and hands-on practice. Evaluation results indicated that participants experienced a significant increase in understanding of waqf concepts and management, with a satisfaction rate of 90%.*

*Participants demonstrated enthusiasm during the Q&A sessions and successfully developed realistic management plans for waqf assets oriented toward local economic empowerment. This activity is expected to improve community welfare through more effective waqf management. Follow-up monitoring will be conducted to ensure the application of knowledge gained in waqf management in the future.*

**Keywords:** *Optimization, Productive Waqf, Waqf Management.*

## **PENDAHULUAN**

Wakaf merupakan salah satu instrumen dalam ekonomi Islam yang memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan umat melalui penyediaan sumber daya jangka panjang untuk kesejahteraan masyarakat. Wakaf memungkinkan pengembangan aset produktif, seperti tanah dan bangunan, yang hasilnya dapat digunakan untuk mendukung program sosial dan keagamaan (Saad, 2019). Namun, pemanfaatan wakaf ini sering kali belum optimal di berbagai daerah, termasuk di Indonesia, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengelola atau nazhir dalam mengelola aset wakaf.

Keterbatasan ini semakin dirasakan di daerah terpencil, seperti Desa Lamidur, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mahmud dan Fauzi (2020), daerah terpencil menghadapi hambatan besar dalam memperoleh informasi mengenai pengelolaan wakaf produktif akibat akses teknologi dan pendidikan yang terbatas. Dalam konteks Desa Lamidur, faktor pendidikan yang rendah di antara pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan isolasi geografis menyebabkan mereka kurang memiliki pemahaman mendalam tentang manajemen wakaf.

Padahal, pengelolaan wakaf yang tepat memiliki potensi besar untuk mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Menurut Ismail et al. (2021), wakaf produktif dapat berfungsi sebagai modal sosial yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan umat tetapi juga mengurangi ketergantungan terhadap sumber dana eksternal. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas bagi para nazhir di masjid seperti Masjid Alauddin di Desa Lamidur sangatlah relevan, guna mendukung pengembangan potensi ekonomi yang ada di komunitas setempat.

Nazhir, sebagai pengelola utama aset wakaf, memegang peran penting dalam keberhasilan pemanfaatan wakaf. Sebagaimana disampaikan oleh Huda et al. (2020), efektivitas pengelolaan wakaf sangat bergantung pada kemampuan nazhir untuk memahami konsep dasar wakaf serta teknik pengelolaan aset produktif yang efisien. Namun, di berbagai wilayah, termasuk di Desa Lamidur,

banyak nazhir yang belum memperoleh pelatihan yang memadai dalam mengelola wakaf sesuai dengan prinsip syariah dan manajemen modern.

Kegiatan pelatihan pengelolaan wakaf produktif ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut. Berdasarkan pengalaman pelaksanaan program serupa di daerah lain, pelatihan yang melibatkan metode partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis peserta (Ahmad & Ali, 2018). Dengan melibatkan para nazhir secara aktif dalam sesi diskusi dan praktik, program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta dalam aspek-aspek penting, termasuk jenis-jenis wakaf seperti wakaf harta (tanah, bangunan) dan wakaf uang, serta strategi pengelolaannya.

Desa Lamidur sebagai lokasi kegiatan dipilih karena tantangan yang dihadapinya dalam mengakses teknologi dan informasi terkait wakaf produktif. Masyarakat di daerah ini mayoritas hidup dari sektor agraris dan memiliki keterbatasan dalam mengakses pelatihan formal. Studi dari Latief dan Mansur (2019) menyebutkan bahwa pelatihan berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ekonomi syariah, termasuk wakaf. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas nazhir di Desa Lamidur menjadi sangat relevan.

Selain itu, program ini didasarkan pada prinsip bahwa pemberdayaan lokal melalui wakaf produktif tidak hanya berdampak pada kesejahteraan umat, tetapi juga menciptakan kemandirian finansial. Sebagaimana dinyatakan oleh Zainal dan Rahim (2022), pengelolaan wakaf yang produktif mampu mendukung pendanaan bagi berbagai program sosial, pendidikan, dan keagamaan yang dibutuhkan oleh komunitas. Di sisi lain, pengembangan kemandirian finansial komunitas masjid juga penting untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Mengingat pentingnya pengelolaan wakaf dalam menunjang kemandirian dan kesejahteraan, pelaksanaan pelatihan ini juga diselaraskan dengan pendekatan yang interaktif dan praktis. Sebuah penelitian oleh Yusuf dan Azhar (2021) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis pengelola wakaf. Dengan demikian, kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai sosialisasi, tetapi juga sebagai penyuluhan dan pelatihan untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus keterampilan praktis para nazhir.

Dengan latar belakang ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan manajemen wakaf yang komprehensif bagi pengurus BKM Masjid Alauddin. Melalui pelatihan ini, diharapkan para nazhir mampu memahami dan mengelola aset wakaf dengan optimal, serta

menjadikannya sebagai modal untuk mendukung program kesejahteraan di Desa Lamidur. Artikel ini akan membahas pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan, hasil yang dicapai, serta implikasi pelatihan bagi pengelolaan wakaf di komunitas setempat.

## **METODE**

Metode pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan kombinasi sosialisasi, penyuluhan, dan praktik langsung untuk meningkatkan kapasitas nazhir dalam mengelola wakaf produktif di Desa Lamidur. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk melibatkan peserta secara aktif dalam memahami konsep wakaf dan teknik pengelolaannya, sekaligus memungkinkan mereka mengaplikasikan materi pelatihan dalam situasi nyata. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta di beberapa studi pelatihan serupa (Ahmad & Ali, 2018).

Kegiatan dimulai dengan tahap identifikasi permasalahan, dimana tim pelaksana melakukan survei awal terhadap mitra untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen wakaf. Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa banyak pengurus BKM Masjid Alauddin yang belum memahami konsep dasar wakaf, jenis-jenis wakaf (terutama wakaf uang dan wakaf aset), serta teknik pengelolaannya. Selain itu, minimnya akses teknologi memperkuat perlunya pelatihan yang berbasis langsung dan bersifat praktis.

Pada tahap berikutnya, dilakukan sosialisasi tentang konsep dasar wakaf. Sosialisasi ini meliputi penjelasan tentang pentingnya wakaf dalam Islam, jenis-jenis wakaf, dan peran wakaf dalam pemberdayaan ekonomi umat. Sosialisasi ini disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif, di mana peserta diizinkan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai aspek-aspek yang mereka belum pahami. Indikator keberhasilan pada tahap ini adalah partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan kemampuan mereka dalam menjelaskan ulang konsep dasar wakaf setelah sosialisasi. Setelah sosialisasi, dilanjutkan dengan penyuluhan tentang pengelolaan wakaf produktif. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan pada langkah-langkah mengidentifikasi dan mengelola aset wakaf yang mereka miliki, baik dalam bentuk tanah, bangunan, maupun uang. Materi penyuluhan disampaikan dengan menggunakan modul dan media visual yang membantu pemahaman peserta. Keberhasilan pada tahap ini diukur dengan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap jenis dan strategi pengelolaan wakaf yang tepat.

Tahap selanjutnya adalah praktek pengelolaan wakaf dalam skenario simulasi. Dalam sesi ini, peserta diminta untuk berperan sebagai nazhir dan mempraktikkan proses perencanaan serta pengelolaan wakaf produktif

berdasarkan skenario yang telah disiapkan. Skenario tersebut mencakup contoh-contoh bagaimana mengelola aset wakaf yang berpotensi menghasilkan, seperti penyewaan lahan untuk pertanian atau pengembangan bangunan komersial. Indikator ketercapaian di tahap ini adalah kemampuan peserta dalam menyusun rencana pengelolaan aset wakaf yang produktif dan realistis.

Sintaks pelaksanaan kegiatan disusun dalam beberapa tahapan yang jelas seperti berikut ini:

- 1) Identifikasi permasalahan diikuti dengan sosialisasi konsep dasar wakaf.
- 2) Penyuluhan manajemen wakaf dengan pendekatan interaktif.
- 3) Praktek simulasi pengelolaan wakaf untuk memberikan pengalaman langsung bagi peserta. Terakhir,
- 4) Diadakan evaluasi akhir untuk mengukur pencapaian pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengelola wakaf produktif.

Pendekatan bertahap ini dirancang untuk memastikan setiap aspek materi dapat diserap secara menyeluruh oleh peserta. Dalam pelaksanaan kegiatan, indikator keberhasilan juga diukur melalui tingkat partisipasi dan kepuasan peserta. Selama pelatihan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, kepuasan peserta diukur melalui survei akhir, di mana peserta menyampaikan pandangan mereka terhadap relevansi dan manfaat pelatihan yang diberikan. Indikator ketercapaian ini penting untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilakukan memenuhi kebutuhan peserta.

Pelatihan ini juga melibatkan monitoring lanjutan untuk memantau perkembangan nazhir dalam pengelolaan wakaf setelah kegiatan selesai. Monitoring ini dilakukan dengan kunjungan langsung atau komunikasi berkala untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan di lingkungan nyata. Monitoring ini juga berfungsi sebagai evaluasi jangka panjang atas keberhasilan program pelatihan, yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas nazhir dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan manajemen wakaf produktif bagi nazhir Masjid Alauddin di Desa Lamidur berhasil dilaksanakan pada 16 September 2024. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini dihadiri oleh para pengurus BKM dengan

## abdi dalem : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

tingkat kehadiran mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa minat peserta terhadap topik pengelolaan wakaf cukup tinggi. Partisipasi yang tinggi ini juga didukung oleh antusiasme peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi interaktif selama kegiatan.



**Gambar 1. Partisipasi Mitra yang Tinggi**

Pada tahap sosialisasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep dasar wakaf. Pre-test yang diberikan sebelum sosialisasi menunjukkan bahwa 70% peserta belum memahami perbedaan antara wakaf harta dan wakaf uang. Namun, setelah sosialisasi, hasil post-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap konsep wakaf meningkat hingga 85%. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan mampu menjawab kebutuhan pengetahuan dasar peserta, sejalan dengan temuan Ahmad dan Ali (2018) tentang efektivitas pelatihan partisipatif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Pada sesi penyuluhan tentang pengelolaan wakaf produktif, peserta diperkenalkan pada strategi pengelolaan aset wakaf untuk tujuan produktif, seperti menyewakan lahan atau menggunakan bangunan wakaf untuk kegiatan ekonomi. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa peserta dapat mengidentifikasi potensi aset yang mereka miliki dan memahami bagaimana aset tersebut dapat dikelola untuk menghasilkan pendapatan. Beberapa peserta juga memberikan ide kreatif untuk memaksimalkan pemanfaatan aset wakaf di desa mereka, yang menunjukkan adanya pemahaman baru tentang pentingnya wakaf produktif.

Dalam sesi simulasi pengelolaan wakaf, peserta diminta untuk menyusun rencana sederhana dalam mengelola aset wakaf. Hasil simulasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengembangkan rencana pengelolaan

yang realistis dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Misalnya, peserta menyarankan penggunaan lahan wakaf untuk kegiatan pertanian atau pengembangan pasar tradisional, yang dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Lamidur. Hal ini konsisten dengan pandangan Ismail et al. (2021) bahwa wakaf produktif dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi di komunitas pedesaan.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengurus BKM dalam mengelola wakaf produktif. Survei kepuasan peserta menunjukkan bahwa 90% peserta merasa puas dengan materi yang disampaikan, terutama terkait praktik langsung dalam simulasi pengelolaan wakaf. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat memberikan dampak signifikan dalam memperkuat keterampilan teknis peserta, sejalan dengan penelitian Yusuf dan Azhar (2021) yang menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta.

Selain hasil kuantitatif dari pre-test dan post-test, hasil kualitatif dari diskusi peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola wakaf secara produktif. Beberapa peserta bahkan menyatakan minat untuk mengembangkan rencana jangka panjang yang melibatkan pemanfaatan aset wakaf secara berkelanjutan. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap dan kesadaran peserta tentang potensi wakaf sebagai sumber pendanaan untuk program-program komunitas.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas nazhir dalam mengelola wakaf. Namun, untuk menjaga keberlanjutan hasil pelatihan, monitoring lanjutan perlu dilakukan. Hal ini untuk memastikan bahwa para nazhir benar-benar mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam pelatihan ini di lingkungan mereka, sebagaimana yang diusulkan oleh Zainal dan Rahim (2022) mengenai pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk program pelatihan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Hasil dari kegiatan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kapasitas nazhir melalui pelatihan berbasis praktik memiliki potensi besar untuk mendorong pengelolaan wakaf yang lebih produktif. Keberhasilan kegiatan ini juga memberikan rekomendasi bagi pelatihan-pelatihan serupa di masa depan, terutama di daerah pedesaan dengan akses pendidikan dan teknologi yang terbatas. Pendekatan interaktif dan partisipatif dalam pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat, masyarakat dapat lebih mudah menerima dan mengimplementasikan konsep manajemen wakaf yang produktif.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pelatihan manajemen wakaf produktif yang dilaksanakan pada 16 September 2024 di Masjid Alauddin, Desa Lamidur, berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kapasitas nazhir dalam mengelola wakaf. Melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan sosialisasi, penyuluhan, dan praktik langsung, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang konsep dasar wakaf, jenis-jenis wakaf, dan strategi pengelolaannya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap wakaf meningkat dari 70% sebelum pelatihan menjadi 85% setelahnya, yang mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang digunakan.

Selama sesi simulasi, para peserta dapat menyusun rencana pengelolaan wakaf yang realistis dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti penggunaan lahan wakaf untuk kegiatan pertanian dan pengembangan pasar tradisional. Tingkat kepuasan peserta juga tinggi, dengan 90% merasa puas terhadap materi yang disampaikan, khususnya dalam praktik langsung.

Dari hasil kualitatif, terdapat perubahan sikap dan kesadaran peserta mengenai potensi wakaf sebagai sumber pendanaan bagi program komunitas, yang menunjukkan adanya kepercayaan diri dalam mengelola wakaf secara produktif. Namun, untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan, perlu dilakukan monitoring lanjutan agar para nazhir dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk mendorong pengelolaan wakaf yang lebih produktif. Temuan ini memberikan rekomendasi untuk pelatihan serupa di daerah pedesaan dengan akses pendidikan dan teknologi yang terbatas, dengan pendekatan interaktif dan partisipatif sebagai metode yang efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M., & Ali, Z. (2018). Community-based training as a solution for capacity building in rural areas. *Journal of Social and Community Development*, 15(2), 120-134.
- Huda, N., Rini, N., & Nasution, M. E. (2020). Peran nazhir dalam pengelolaan wakaf produktif: Studi kasus di daerah pedesaan. *Journal of Islamic Philanthropy and Social Economics*, 7(1), 10-25.

- Ismail, M., Yusuf, A., & Naim, M. (2021). Wakaf produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat: Potensi dan tantangan. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 9(3), 50-65.  
<https://doi.org/10.21043/jief.v9i3.6234>
- Latief, R., & Mansur, S. (2019). Community-based economic education for rural areas: Case study on Islamic finance literacy. *Indonesian Journal of Islamic Economics*, 11(2), 145-162.
- Mahmud, D., & Fauzi, M. (2020). Barriers to technology access in rural waqf management. *Rural Development and Management Journal*, 13(4), 72-89.
- Saad, R. (2019). Peran wakaf dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat Muslim. *Islamic Philanthropy Review*, 5(2), 100-117.
- Yusuf, B., & Azhar, R. (2021). Effective training methods in waqf management for nazhir: Lessons from a practical approach. *Journal of Islamic Management*, 6(1), 90-105.
- Zainal, R., & Rahim, H. (2022). Wakaf produktif dan dampaknya pada kemandirian keuangan komunitas masjid. *Journal of Islamic Social Fund Development*, 14(3), 190-210. <https://doi.org/10.1234/jisfd.14.3.190>